

Respons terhadap Teori Epistemologi Nonfondasionalisme dan Pengaruhnya di dalam Teologi

Responses to the Theory of Nonfoundationalist Epistemology and Its Influence in Theology

Diserahkan:

27 Mei 2025

Direvisi:

28 Juli 2025

Diterima:

8 Agustus 2025

Halaman

111- 130

Thio Christian Sulistio 

STT SAAT Malang, Indonesia

christian.sulistio@seabs.ac.id

Abstract

The rise of postmodernism correlated with the emergence of nonfoundationalist epistemology theory. Nonfoundationalist epistemology theory critiques foundationalism, particularly modern classical foundationalism. In addition to providing a critique, this theory presents a viable option for Christian theology to be recognized as a legitimate epistemological theory for doing Christian theology. Nonetheless, the question of whether we can embrace nonfoundationalist epistemology in our theology comes up. To respond to this inquiry, the author will examine the shortcomings of modern classical foundationalism, which led to the development of nonfoundationalism as an alternative, using literature research. The evaluation of nonfoundationalism's perspectives and the theological issues it raises will follow.

Keywords: *foundationalism, nonfoundationalism, nonfoundationalism theology, antirealism, correspondence, linguistic turn.*

Teori epistemologi nonfondasionalisme muncul bersamaan dengan pascamodernisme. Teori epistemologi nonfondasionalisme mengkritik fondasionalisme dan fondasionalisme klasik-modern secara spesifik. Namun, teori itu juga menawarkan alternatif bagi teologi Kristen untuk dapat diterima sebagai sebuah teori epistemologi yang cocok bagi teologi Kristen. Dengan demikian, apakah teori epistemologi nonfondasionalisme dapat kita terima di dalam berteologi? Melalui penelitian literatur, penulis membahas kegagalan fondasionalisme klasik-modern yang memunculkan alternatif lainnya, yakni nonfondasionalisme. Setelah itu, penulis mengevaluasi pandangan nonfondasionalisme serta problem-probleminya bagi teologi.

Kata-kata Kunci: fondasionalisme, nonfondasionalisme, teologi nonfondasionalisme, antirealisme, korespondensi, pembalikan bahasa.



Pendahuluan

Di abad dua puluh satu ini, pascamodernisme telah memberikan kritikan yang telak terhadap konsep pengetahuan yang diusung oleh modernisme yang dimotori oleh Pencerahan. Modernisme berupaya mencari pengetahuan yang bersifat objektif, universal, dan pasti. Rene Descartes menggunakan metode keraguan sebagai alat untuk mencapai pengetahuan yang pasti tersebut. Dia menemukan dasar tersebut di dalam sebuah diktum "*Cogito Ergo Sum*," yang berarti "saya berpikir maka saya ada." Pencarian terhadap pengetahuan yang bersifat pasti, objektif, dan universal ini mewarnai epistemologi modernisme serta memengaruhi teologi dan apologetika. Namun, saat ini, kritik dari filsuf-filsuf pascamodernisme, khususnya nonfondasionalisme, terhadap epistemologi fondasionalisme klasik-modern menyebabkan perubahan terhadap konsep pengetahuan. Kritikan ini berbentuk sebuah pergeseran atau pembelokan dalam hal bahasa atau linguistik dan penolakan terhadap fondasionalisme di dalam epistemologi.¹ Kritikan filsuf nonfondasionalisme terhadap epistemologi modernisme ini juga memengaruhi teologi. Pada masa kini, teolog-teolog Kristen berupaya untuk berteologi dengan menolak konsep pengetahuan dari modernisme dan berupaya untuk mencari konsep pengetahuan yang melampaui modernisme dan mengakomodasi konsep pengetahuan yang diusung oleh nonfondasionalisme. Di sini, kita menemukan teologi pascaliberalisme di dalam tradisi arus utama dan pascakonservatif di dalam tradisi teologi injili yang berupaya mengadopsi konsep pengetahuan nonfondasionalisme di dalam upaya berteologi.² Latar belakang ini memunculkan pertanyaan: (1) Apakah kritikan nonfondasionalisme terhadap epistemologi modernisme dan dampaknya terhadap teologi Kristen sudah tepat? (2) Apakah konsep pengetahuan dari nonfondasionalisme dapat kita terima di dalam berteologi Kristen? Dengan begitu, artikel ini hendak menjawab kedua pertanyaan tersebut dengan memaparkan fondasionalisme klasik-modern dan kritikan terhadapnya. Setelah itu, penulis memaparkan konsep pengetahuan menurut nonfondasionalisme, serta meninjau kebenaran dan ketergunaan konsep pengetahuan nonfondasionalisme dalam berteologi Kristen.

Tinjauan Pustaka

Buku yang memberikan penilaian terhadap fondasionalisme maupun nonfondasionalisme sebagai sebuah teori epistemologi sudah ada pada tulisan Randal Rauser, *Theology in Search of Foundations*.³ Namun, Randal Rauser tidak membahas pengaruh nonfondasionalisme pada metode berteologi kekinian dan tidak memberikan respons kepada keutamaan bahasa dalam berteologi. Dalam artikel ini, penulis berupaya melihat pengaruh nonfondasionalisme pada teologi sampai pada saat ini, serta memberikan respons kepada pandangan nonfondasionalisme tentang keutamaan bahasa yang menjadi salah satu karakteristik

1 John R. Franke, "Theology and Postmodernity," dalam *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, peny. Chad Meister dan James Beilby (New York: Routledge, 2013), 757-760; John R. Franke, *The Character of Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 23-28.

2 Stanley J. Grenz dan John R. Franke, *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context* (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 45-46; Franke, *The Character of Theology*, 37-38.

3 Randal Rauser, *Theology in Search of Foundations* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

nonfondasionalisme. Artikel ini sendiri membangun teori yang dikembangkan oleh Randal Rauser.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur terhadap tulisan-tulisan yang terkait dengan topik fondasionalisme dan nonfondasionalisme. Melalui studi pustaka terhadap literatur terkait, penulis pertama-tama akan mendeskripsikan pandangan fondasionalisme klasik-modern, pengaruhnya terhadap teologi, serta kritikan yang diberikan kepada pandangan ini. Setelah itu, penulis akan mendeskripsikan pandangan, karakteristik, dan pengaruh nonfondasionalisme terhadap teologi. Di bagian akhir, penulis akan membuat penilaian tentang kecukupan pandangan nonfondasionalisme untuk digunakan dalam teologi Kristen.

Pembahasan

Fondasionalisme Klasik Modern dan Kritik Terhadapnya

Epistemologi Fondasionalisme Modern

Epistemologi zaman modern memiliki pemahaman yang khas tentang natur dari pengetahuan manusia, khususnya struktur pengetahuan manusia yang disebut fondasionalisme. Namun, fondasionalisme memiliki berbagai macam pengertian. Fondasionalisme secara umum adalah pandangan di dalam epistemologi yang berkaitan dengan struktur noetika (*noetic structure*) dan cara kepercayaan (*belief*) kita mendapatkan justifikasi atau jaminannya (*warrant*). Fondasionalisme ini disebut juga sebagai fondasionalisme epistemologis atau fondasionalisme kepercayaan (*belief-foundationalism*).⁴ Fondasionalisme epistemologis (FE) berpendapat bahwa di dalam struktur noetika manusia terdapat kepercayaan-kepercayaan yang bersifat mendasar (*basic beliefs*) dan kepercayaan-kepercayaan yang tidak mendasar (*nonbasic beliefs*). Kepercayaan-kepercayaan yang tidak mendasar dibangun di atas kepercayaan-kepercayaan mendasar. Gambaran yang digunakan adalah bangunan yang dibangun di atas sebuah fondasi. Kepercayaan-kepercayaan mendasar mendapatkan jaminan atau justifikasi secara langsung dan tidak perlu bukti proposisional atau bukti luar untuk menjaminnya. Di sisi lainnya, kepercayaan-kepercayaan tidak mendasar mendapat jaminan atau justifikasinya dari kepercayaan-kepercayaan mendasar. Kepercayaan mendasar yang memenuhi persyaratan tertentu, seperti terjamin atau terjustifikasi, akan disebut sebagai kepercayaan mendasar yang sejati (*proper basic belief*).

Di dalam FE ini terdapat pandangan fondasionalisme yang dicetuskan oleh filsuf Rene Descartes dan John Locke, serta didukung oleh filsuf-filsuf modernisme seperti Nicolas Malebranche, Gottfried Leibniz, George Berkeley dan David Hume. Pandangan ini adalah fondasionalisme klasik-modern (FKM) yang merupakan tradisi epistemologi yang dominan di Barat selama tiga abad sejak abad ketujuh belas sampai awal abad kedua

⁴ Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (Third Edition) (New York: Routledge, 2011), 216; David K. Clark, *To Know and Love God: Method for Theology* (Wheaton: Crossway, 2004), 154. Alvin Plantinga menyebutnya sebagai fondasionalisme umum atau generik. Alvin Plantinga, *Warrant: The Current Debate* (Oxford: Oxford University Press, 1993), 68.

puluh satu.⁵ Di dalam pandangan FKM, hanya kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari pancaindra atau penalaran rasio kita yang dapat menjadi kepercayaan mendasar yang sejati. Akan tetapi, kepercayaan-kepercayaan yang bersumber dari daya-daya kognitif kita yang lain, seperti memori dan simpati, tidak dapat menjadi kepercayaan mendasar yang sejati. Randal Rauser menjelaskan, “*classical foundationalism admits two distinct sources of belief as properly basic: rationally intuited first principles (e.g. $7 + 5 = 12$) and the immediate deliverances of sense perception (e.g. *I seem to see an apple*).*”⁶ Mereka memandang sumber pengetahuan manusia yang menghasilkan kepercayaan mendasar bersifat objektif, netral, dapat diandalkan, dan universal. Artinya, hal itu dapat diakses dan diterima oleh semua manusia yang rasional.

FKM juga percaya bahwa kepercayaan-kepercayaan mendasar yang sejati memiliki tingkat jaminan atau justifikasi yang tinggi dan kuat sehingga kepercayaan mendasar memiliki imunitas epistemik.⁷ Kepercayaan mendasar harus kebal dari koreksi, tidak dapat diragukan lagi secara rasional, dan tidak mungkin salah. Kepercayaan mendasar yang sejati tidak dapat dipertanyakan lagi (*incorrigible*) dan bersifat pasti secara epistemik. Karena imunitas epistemik ini, fondasionalisme klasik-modern sering disebut juga sebagai fondasionalisme yang kuat (*strong foundationalism*). Semua ini membuat FKM percaya bahwa kepercayaan mendasar yang sejati haruslah: (1) terbukti terhadap pancaindra, (2) terbukti dengan sendiri (*self-evident*), dan (3) tidak dapat dipertanyakan lagi.⁸ FKM menganut pandangan bahwa kondisi atau dasar yang menjadikan sebuah kepercayaan mendasar menjadi kepercayaan mendasar yang sejati haruslah dapat diketahui dan diakses oleh subjek yang mengetahui. Pandangan ini disebut sebagai internalisme karena penganut pandangan ini mengeklaim bahwa subjek yang mengetahui harus memiliki akses mental yang internal terhadap kondisi-kondisi yang menjadikan sebuah kepercayaan terjustifikasi atau terjamin. Jika kondisi yang menyebabkan sebuah kepercayaan mendasar menjadi kepercayaan mendasar yang sejati adalah bukti (*evidence*) atau bukti proposisional (*proof*) maka internalisme model ini disebut sebagai evidensialisme.⁹

Dampak Fondasionalisme Klasik-Modern terhadap Teologi

Pada saat kita melihat dampak FKM terhadap teologi maka penting untuk melihat perbedaan antara fondasionalisme secara umum sebagai sebuah pandangan epistemologis (FE) dengan FKM itu sendiri yang berada di bawah payung besar FE. Kegagalan membedakan kedua hal ini menyebabkan kesalahpahaman bahwa penolakan terhadap FKM sama dengan penolakan terhadap FE atau kegagalan FKM sama dengan kegagalan FE. Padahal, ada banyak fondasionalisme yang lain — yang berada di bawah payung fondasionalisme

5 Plantinga, *Warrant*, 68, 84. Pandangan ini dibedakan dengan fondasionalisme klasik kuno dari Aristoteles dan para pengikutnya di Abad Pertengahan, seperti Thomas Aquinas yang percaya bahwa persepsi dan rasio adalah sumber jaminan. Sementara itu, fondasionalisme klasik modern mengganti persepsi dengan introspeksi (melihat kepada apa yang subjek alami terhadap objek). Plantinga, *Warrant*, 80.

6 Randal Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 85; Plantinga, *Warrant*, 71.

7 James Porter Moreland dan William Lane Craig, *Philosophical Foundation for a Christian Worldview* (Second Edition) (Downers Grove: IVP, 2017), 102.

8 James K. Dew dan Mark W. Foreman, *How Do We Know: An Introduction to Epistemology* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 105.

9 Dew dan Foreman, *How Do We Know*, 99; Plantinga, *Warrant*, 25-26.

epistemologis—masih bertahan dan diterima sebagai teori pengetahuan yang solid.¹⁰ Salah satu fondasionalisme yang masih diterima oleh para filsuf adalah fondasionalisme moderat (*modest foundationalism*) yang dianjurkan oleh Thomas Reid (1710-1796) dan didukung oleh filsuf-filsuf dari kalangan Epistemologi Reformed, seperti Alvin Plantinga dan Nicholas Wolterstorff. Fondasionalisme moderat tidak menganggap perlu adanya fondasi pengetahuan yang bersifat terbukti dengan sendirinya, terbukti pada indra kita, serta tidak dapat dipertanyakan lagi. Kita hanya akan melihat dampak FKM terhadap teologi, khususnya teologi modern.

FKM merupakan pandangan epistemologi yang sangat memengaruhi teologi pada zaman modern. Teolog-teolog yang dipengaruhi oleh teori pengetahuan ini mencoba untuk membentuk ulang struktur teologi mereka sesuai dengan tuntutan FKM. Dalam pandangan FKM, kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada Alkitab bukan kepercayaan mendasar yang sejati. Oleh sebab itu, kepercayaan kepada Allah dan Alkitab perlu didasarkan kepada kepercayaan-kepercayaan lain untuk menjadikan kepercayaan-kepercayaan tersebut terjamin atau terjustifikasi. Tuntutan FKM yang bersifat evidensialisme ini adalah tuntutan adanya bukti-bukti rasional ataupun bukti-bukti empiris bagi kepercayaan-kepercayaan tersebut. Jika tidak ada bukti rasional maupun empiris maka kepercayaan kepada Allah dan Alkitab menjadi irasional dan tidak memiliki jaminan.

Teolog-teolog yang setuju dengan tuntutan ini berupaya memberikan respons dengan mengambil dua rute yang berbeda. Pertama, teolog-teolog konservatif mengikuti jalur John Locke dengan berupaya memberikan bukti-bukti, baik bukti argumen rasional maupun bukti-bukti empiris mengenai kepercayaan kepada Allah dan Alkitab sehingga kedua kepercayaan tersebut rasional dan memiliki jaminan.¹¹ Teolog-teolog yang berada dalam rute ini menggunakan teologi natural, yakni pembuktian terhadap kepercayaan terhadap Allah secara rasional. Hal itu terlepas dari wahyu khusus Allah dalam Alkitab untuk menjadi dasar kepercayaan kepada Allah dan menjawab tuntutan FKM yang evidensialis untuk menjustifikasi kepercayaan kepada Allah.¹² Teolog-teolog tersebut juga menggunakan bukti-bukti eksternal dan internal yang diambil dari berbagai macam sumber, seperti bukti karakter penulis Alkitab, kualitas tulisan-tulisan di Alkitab, kesatuan isi dan berita Alkitab, pengenapan nubuat-nubuat Alkitab, dan mukjizat-mukjizat yang menyertai para nabi dan rasul. Semua bukti-bukti tersebut dipakai untuk membenarkan kepercayaan bahwa Alkitab adalah firman Allah. Struktur teologi yang dibangun pada umumnya

10 Michael Bergmann, "Foundationalism," dalam *The Oxford Handbook of the Epistemology of Theology*, peny. William J. Abraham dan Frederick D. Aquino (Oxford: Oxford University Press, 2017), 265-266; Michael C. Rea (peny.), "Introduction" dalam *Analytic Theology*, peny. Oliver D. Crisp (Oxford: Oxford University Press, 2009), 12-13; Rausser, *Theology in Search of Foundations*, 58. Teolog yang menyamaratakan FE dengan FKM misalnya adalah Nancy Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism: How Modern and Postmodern Philosophy set the Theological Agenda* (Harrisburg: Trinity Press International, 1996), 11-28, 90-93; Grenz dan Franke, *Beyond Foundationalism*, 30-31; Steven B. Sherman, *Revitalizing Theological Epistemology: Holistic Evangelical Approaches to the Knowledge of God* (Eugene: Pickwick, 2008), 78-80.

11 Rausser, *Theology in Search of Foundations*, 26.

12 Pada masa Pencerahan, teologi natural berubah fungsinya. Fungsi semula teologi natural adalah untuk berapologetika, yakni membuat orang-orang yang tidak menerima otoritas wahyu khusus Allah untuk menerima banyak isi dari wahyu tersebut. Namun, pada masa Pencerahan dan karena pengaruh John Locke, teologi natural berubah fungsinya sebagai pembelaan dan untuk menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Allah terjustifikasi. Nicholas Wolterstorff, dan Terence Cuneo (peny.), *Practices of Belief: Selected Essays, Volume 2* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 213-215. Orang-orang yang percaya bahwa ada bukti-bukti yang cukup untuk menunjukkan kepercayaan kepada Allah bersifat rasional dapat juga disebut sebagai evidensialisme teistik. Kelly James Clark, "Religious Epistemology," *The Internet Encyclopedia of Philosophy*, <https://iep.utm.edu/relig-ep/>.

dimulai dengan teologi natural yang membuktikan keberadaan Allah kemudian membahas natur dan sifat Allah, kemungkinan wahyu Allah, dan bukti-bukti Alkitab sebagai wahyu Allah. Kita dapat menyebut teologi yang dibangun oleh teolog-teolog ini sebagai teologi fondasionalisme klasik-modern yang konservatif.¹³ Sebagai contohnya, mereka adalah Stephen Charnock (1628-1680), Archibald Alexander Hodge (1823-1886), Augustus Hopkins Strong (1836-1921), dan Norman Geisler (1932-2019).¹⁴

Kedua, teolog-teolog yang mengikuti jalur Immanuel Kant dan percaya bahwa Allah tidak dapat dijangkau melalui rasio manusia semata. Sebagai akibatnya, bukti rasional dan empiris tidak dapat digunakan untuk menunjukkan kepercayaan kepada Allah rasional dan terjamin. Allah yang melampaui segala kategori manusia hanya dapat dialami oleh manusia melalui dimensi manusia yang bersifat intuitif (*mystical*). Allah hanya dapat dialami di wilayah perasaan dan pengalaman. Dengan demikian, pembenaran untuk teologi bersifat internal yakni pengamatan terhadap pengalaman religius manusia di dalam diri manusia. Teologi yang berdasarkan pengalaman membenarkan dirinya melalui introspeksi terhadap pengalaman subjek itu sendiri yang bersifat langsung dan tanpa diperantarai. Melalui introspeksi ini, kepercayaan kepada Allah menjadi kepercayaan mendasar yang sejati. Randal Rauser menjelaskan demikian: *"If experiential-expressivism succeeds, it may offer theology a means to survive and even thrive in light of the Kantian problematic by grounding theology as a rigorous analysis of religious experience. No longer would one be obliged to shoulder the burden of justifying a transcendent deity or a written revelation, for the ground of justification would now be focused upon individual experience."*¹⁵ Pembenaran ini menjadikan teologi memiliki fondasi yang kokoh di dalam pengalaman manusia, khususnya pengalaman manusia yang tanpa perantara terhadap Allah melalui hal-hal yang terbatas di dalam dunia ini. Di dalam tradisi ini, teologi merupakan ekspresi dari pengalaman internal manusia. Pionir dari teologi fondasionalisme pengalaman ini adalah Friedrich Schleiermacher (1768-1834), yang diikuti oleh teolog-teolog seperti Paul Tillich (1886-1965), John Baillie (1886-1960), Gordon D. Kaufmann (1925-2011), dan David Tracy (lahir 1939).¹⁶

Kegagalan Fondasionalisme Klasik-Modern

Kritikan yang diberikan kepada FKM ada beberapa. Kritikan pertama berkaitan dengan konsep kepercayaan mendasar sejati yang tidak dapat dipertanyakan lagi (*in corrigibility*). Menurut para kritikus, tidak ada kepercayaan-kepercayaan yang tidak dapat salah dan

13 Kita perlu membedakan teologi yang dipengaruhi oleh FKM yang disebut teologi fondasionalisme klasik dengan teologi yang dipengaruhi oleh fondasionalisme epistemologis atau teologi yang hanya memiliki struktur fondasionalis. Teologi yang hanya dipengaruhi oleh fondasionalisme epistemologis atau memiliki struktur fondasionalisme tanpa bergantung pada FKM dapat kita sebut teologi fondasionalisme. Teologi yang bermasalah adalah teologi fondasionalisme klasik, sedangkan teologi fondasionalisme masih dapat diterima. Paul Helm, *Faith, Form, and Fashion: Classical Reformed Theology and Its Postmodern Critics* (Eugene: Wipf and Stock, 2014), 52-53, 208-209. Paul Helm menyebut teologi fondasionalisme ini dengan istilah fondasionalisme teologis dan memasukkan teologi Reformed klasik ke dalamnya karena teologi mereka memiliki struktur fondasional dengan Alkitab sebagai fondasi teologi.

14 Stephen Charnock, *The Existence and Attributes of God* (Grand Rapids: Baker, 1864), 25-27; Archibald Alexander Hodge, *Outlines of Theology* (New York: A. C. Armstrong and Son, 1878), 32-46, 59-62; Augustus Hopkins Strong, *Systematic Theology* (Philadelphia: American Baptist Publication Society, 1907), 71-89, 111-195; Norman Geisler, *Systematic Theology*, Vol. 1: *Introduction/Bible* (Minneapolis: Bethany House, 2002), 27-79; lihat juga Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 27-29, 33.

15 Rauser, 42.

16 Rauser, 41-55; Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, 22-28.

tidak dapat dipertanyakan lagi. Selalu ada kemungkinan bahwa kepercayaan-kepercayaan mendasar dapat salah. Lagi pula, ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa kepercayaan-kepercayaan yang semula dianggap tidak dapat salah ternyata terbukti salah.¹⁷ Kritikan kedua berkaitan dengan universalitas kepercayaan mendasar. FKM mengklaim bahwa kepercayaan-kepercayaan yang terbukti dengan sendirinya adalah kepercayaan yang semua orang dewasa dapat menerimanya sebagai benar jika mereka memahami kepercayaan-kepercayaan tersebut. Karena keterbatasan rasio manusia, manusia tidak dapat membuat bukti serta argumen yang bersifat universal sehingga semua orang yang mengerti argumen dan melihat bukti tersebut akan mempercayainya.

Ketiga, FKM menjadikan banyak kepercayaan-kepercayaan yang kita anut dan terima menjadi tidak terjamin. Kepercayaan-kepercayaan kita mengenai masa lalu, keberadaan pribadi-pribadi yang lain, bahkan objek-objek material yang umum menjadi tidak terjamin karena tidak mendapat dukungan dari kepercayaan lain atau gagal memenuhi kriteria FKM, yakni terbukti dengan sendirinya, terbukti pada indra kita, dan kepercayaan yang tidak dapat dipertanyakan lagi. Padahal, kepercayaan-kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan yang kita anut tanpa dukungan dari kepercayaan lain. Hal tersebut memunculkan pertanyaan: mengapa kita harus menerima FKM dengan pandangannya?¹⁸ Pandangan FKM merupakan pandangan yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Pandangan FKM tidak didukung oleh argumen-argumen atau kepercayaan-kepercayaan proposisional yang lain. Pandangan FKM juga bukan pandangan yang terbukti dengan sendirinya, terbukti pada indra-indra kita, atau pandangan yang tidak dapat dipertanyakan lagi. Hal ini membuat pandangan FKM menjadi pandangan yang tidak koheren pada dirinya sendiri (*self inferentially incoherent*) atau pandangan yang bertentangan dengan dirinya sendiri secara inheren.¹⁹ Semua keberatan ini membuat FKM sebagai sebuah teori pengetahuan sukar untuk diterima dan digunakan di dalam upaya berteologi dan membangun epistemologi teologis.²⁰

Mencari Epistemologi Alternatif: Nonfondasionalisme

Karakteristik Nonfondasionalisme

Sebagai alternatif terhadap FKM, para teolog dan filsuf mengusulkan teori epistemologi yang disebut sebagai nonfondasionalisme. Nonfondasionalisme pada dasarnya adalah teori epistemologi yang menolak adanya fondasi di dalam struktur pengetahuan, yakni prinsip-prinsip yang tidak didapatkan melalui penarikan-penarikan kesimpulan, tetapi

17 Stewart E. Kelly dan James K. Dew Jr., *Understanding Postmodernism: A Christian Perspective* (Downers Grove: IVP Academic, 2017), 233. Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 88-91; W. Jay Wood, *Epistemology: Becoming Intellectually Virtuous* (Downers Grove: IVP, 1998), 92.

18 Plantinga, *Warrant*, 85.

19 Kelly dan Dew Jr., *Understanding Postmodernism*, 231.

20 Beberapa filsuf seperti Richard Rorty berpandangan bahwa berakhirnya FKM sama saja dengan berakhirnya epistemologi, filsafat, atau bahkan ide tentang kebenaran itu sendiri. Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature* (Princeton: Princeton University Press, 2009), 136; Grenz dan Franke, *Beyond Foundationalism*, 38; Plantinga, *Warrant*, 85. Namun, pandangan ini memperlihatkan betapa FKM sudah masuk ke dalam kesadaran kita bahwa justifikasi atau jaminan dari kepercayaan-kepercayaan kita harus timbul karena adanya relasi evidensial dengan kepercayaan lain yang bersifat pasti, yakni kepercayaan yang terbukti dengan sendirinya atau kepercayaan mengenai kondisi mental kita. Tanpa fondasi yang pasti, kita tidak memiliki jaminan, epistemologi, dan kebenaran. Pandangan tersebut telah menyamaratakan antara pengetahuan dengan kepastian Cartesian dan kebenaran dengan akses kita kepada kebenaran atau menyamaratakan epistemologi dengan metafisika. Plantinga, *Warrant*, 85.

menjadi dasar bagi klaim-klaim epistemik lainnya karena kepastian dan stabilitas prinsip-prinsip tersebut.²¹ Nonfondasionalisme merupakan salah satu akar filosofis yang sangat penting dari pascamodernisme. Sebagai bagian dari pascamodernisme, nonfondasionalisme bersama-sama dengan pascamodernisme menolak fondasionalisme klasik, konsep kebenaran sebagai korespondensi, dan realisme metafisika, serta menekankan keutamaan pikiran terhadap bahasa.²² Filsuf-filsuf yang dapat digolongkan ke dalam pandangan nonfondasionalisme adalah Charles Sanders Peirce, John Dewey, William James, Ludwig Wittgenstein, Martin Heidegger, Wilfred Sellars, W. V. O. Quine, Donald Davidson, Jacques Derrida, Hilary Putnam, dan Richard Rorty.

Karakteristik pertama dan utama dari nonfondasionalisme adalah penolakan terhadap teori epistemologi fondasionalisme. Penolakan ini ada yang bersifat spesifik terhadap FKM dan ada pula yang lebih luas terhadap fondasionalisme pada umumnya. Penolakan ini adalah penolakan terhadap adanya fondasi pengetahuan yang bersifat terbukti dengan sendirinya, terbukti pada indra-indra kita, atau tidak dapat dipertanyakan lagi. Penolakan yang lebih luas adalah penolakan terhadap adanya perbedaan antara kepercayaan-kepercayaan mendasar yang menjadi dasar dari kepercayaan-kepercayaan tidak mendasar. Mereka menolak struktur pengetahuan yang bersifat piramidal, yakni penggambaran sebuah fondasi dan struktur bangunan yang ada di atasnya. Penolakan ini memiliki dasar di dalam kepercayaan bahwa upaya fondasionalisme mencari pengetahuan yang bersifat pasti didorong oleh sebuah kegelisahan Cartesian (*Cartesian anxiety*) yang sebenarnya adalah sebuah pencarian yang sia-sia. Hal ini karena manusia adalah makhluk yang terbatas dan dipengaruhi oleh budaya dan sejarah di mana dia berada sehingga ia tidak dapat menemukan pengetahuan tersebut.²³

Nonfondasionalisme berpendapat bahwa struktur pengetahuan atau justifikasi epistemik manusia adalah seperti jaringan kepercayaan-kepercayaan yang saling terkait satu sama lain. Metafora yang digunakan adalah jaring atau rakit. Di dalam konsep nonfondasionalisme, tidak ada perbedaan antara kepercayaan yang mendasar dan kepercayaan yang tidak mendasar. Pada dasarnya, semua kepercayaan adalah kepercayaan mendasar yang statusnya setara. Sebuah kepercayaan mendapatkan jaminan karena relasinya yang bersifat koheren dengan kepercayaan-kepercayaan lain. Koherensi sebuah kepercayaan dengan kepercayaan lain di dalam diri seseorang menjadikan kepercayaan tersebut mendapatkan justifikasi atau jaminannya. Di sini koherensi dengan kepercayaan yang lain di dalam struktur noetika seseorang adalah sumber jaminan kepercayaan. Koherensi di sini dapat dipahami dalam pengertian bahwa semua kepercayaan di dalam struktur noetika seseorang saling terkait antara satu dengan yang lain dan bebas dari kontradiksi. Namun, koherensi sebagai justifikasi sebuah pandangan sering kali tidak berakhir pada dirinya sendiri karena koherensi akan membawa kepada kriteria pragmatisme dalam pengertian keberhasilan kepercayaan-kepercayaan secara pragmatis akan menjadi bukti

21 John E. Thiel, *Nonfoundationalism* (Minneapolis: Fortress, 1994), 1; Sherman, *Revitalizing Theological Epistemology*, 109.

22 Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 110; Franke, "Theology and Postmodernity," 757.

23 Franke, 758; Moreland dan Craig, *Philosophical Foundation*, 134.

terbaik tentang memadainya koherensi kepercayaan-kepercayaan tersebut.²⁴

Berkaitan dengan itu, di dalam pandangan nonfondasionalisme, semua kepercayaan tidak memiliki jaminan yang maksimal yang menyebabkan kepercayaan tersebut mendapat imunitas epistemik. Sebaliknya, mereka mengakui bahwa semua kepercayaan terbuka kepada kritik sehingga semua kepercayaan terbuka kepada revisi, rekonstruksi, bahkan penolakan.²⁵ Pandangan ini sendiri dapat juga disebut dengan falibilisme, yakni sebuah kepercayaan bahwa beberapa kepercayaan-kepercayaan (falibilisme lokal-moderat) atau semua kepercayaan kita dapat salah (falibilisme global).²⁶ Falibilisme merupakan sebuah kepercayaan epistemologis bahwa tidak ada kepercayaan yang memiliki justifikasi dan dukungan rasional yang bersifat mutlak dan selalu terdapat ketidakpastian terhadap kebenaran sebuah kepercayaan.²⁷ Bagi kalangan nonfondasionalisme, sebuah kepercayaan yang sudah terjustifikasi memiliki kemungkinan untuk salah. Pandangan ini berdasarkan pemahaman bahwa manusia yang terbatas dapat membuat kesalahan berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaannya dan manusia tidak memiliki kemampuan untuk mencapai kepastian mutlak di dalam kepercayaan-kepercayaannya.

Karakteristik kedua dari nonfondasionalisme adalah keutamaan bahasa atas pikiran. Penekanan bahasa atas pikiran merupakan hasil dari pembalikan bahasa (*linguistic turn*) di dalam dunia filsafat. Para penganut pandangan nonfondasionalisme ini menekankan bahasa sebagai penengah dan perantara antara manusia dengan dunia real. Manusia tidak pernah dapat keluar dari bahasa untuk dapat secara langsung bertemu dan berinteraksi dengan dunia real. Manusia mengonstruksi realitas untuk didiami oleh manusia melalui bahasa sebagai alat konseptual dan sistem simbol-simbol. Sementara itu, bahasa sebagai alat konseptual merupakan hasil dari konvensi-konvensi sosial dari masing-masing komunitas yang berbeda-beda. Akibatnya, masing-masing komunitas bahasa mengonstruksi dunia mereka masing-masing dan tidak ada dunia hasil konstruksi bahasa yang bersifat objektif dan netral.²⁸ Di samping itu, nonfondasionalisme juga percaya bahwa bahasa membentuk pikiran manusia dan *“thinking is simply linguistic behavior in which people exhibit the correct public know-how in their use of words according to the linguistic practices of one’s social group.”*²⁹ Bagi kalangan nonfondasionalisme, subjek yang berpikir—bahkan pikiran manusia—telah dibentuk oleh sistem simbol dan makna budaya seseorang, serta sistem bahasa di mana seseorang hidup. Bahkan, menurut nonfondasionalisme, berpikir itu sendiri merupakan tingkah laku bahasa yang memperlihatkan keterampilan penggunaan kata-kata yang sesuai dengan praktik-praktik linguistik kelompok sosial di mana orang itu berada.

Karakteristik ketiga dari nonfondasionalisme adalah penolakan terhadap konsep kebenaran sebagai korespondensi. Teori kebenaran korespondensi berpendapat bahwa

24 Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 117.

25 Franke, “Theology and Postmodernity,” 758.

26 Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 100.

27 Stephen Hetherington, “Fallibilism,” *Internet Encyclopedia of Philosophy*, <https://iep.utm.edu/fallibil/>.

28 Franke, “Theology and Postmodernity,” 759.

29 Moreland dan Craig, *Philosophical Foundations*, 135.

kebenaran merupakan korespondensi antara kepercayaan manusia dengan realitas di luar diri manusia.³⁰ Nonfondasionalisme mendasarkan penolakan ini pada ketidakmampuan manusia untuk keluar dari kerangka kerja kognitif atau linguistik manusia untuk memeriksa dan memastikan bahwa ada relasi korespondensi antara apa yang manusia percayai di dalam pikirannya dengan realitas dunia luar.

Sebagai ganti dari teori kebenaran korespondensi, nonfondasionalisme mengusung pendekatan epistemik terhadap kebenaran dalam bentuk teori kebenaran koherensi dan teori kebenaran konsensus, serta pendekatan pragmatis terhadap kebenaran dalam bentuk teori kebenaran pragmatisme.³¹ Karena ketidakmampuan manusia untuk memeriksa kepercayaan dengan realitas di luar maka yang tersisa adalah kemampuan manusia untuk memeriksa koherensi kepercayaan-kepercayaan yang dia anut secara internal. Dengan kata lain, teori kebenaran koherensi percaya bahwa sebuah kepercayaan adalah benar jika kepercayaan tersebut koheren dengan kepercayaan-kepercayaan lain yang seseorang anut. Selanjutnya, teori kebenaran konsensus beranggapan bahwa kebenaran merupakan masalah persetujuan sosial sehingga apa yang benar adalah apa yang disetujui oleh mayoritas orang di dalam sebuah komunitas sebagai benar. Di dalam teori ini, keberadaan konsensus terhadap sebuah kepercayaan di dalam sebuah komunitas menunjukkan kebenaran dari kepercayaan tersebut. Tambahan lagi, teori kebenaran pragmatis berpandangan bahwa sebuah kepercayaan itu benar jika bermanfaat untuk dipercayai atau efektif untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.³²

Karakteristik keempat dari nonfondasionalisme adalah penolakan terhadap realisme metafisika, yakni sebuah pandangan yang percaya bahwa ada realitas dunia di luar pikiran dan bahasa manusia, serta keberadaannya tidak bergantung kepada bahasa atau pikiran manusia.³³ Penolakan terhadap realisme metafisika dipicu karena ketidakmampuan manusia untuk memeriksa realitas di luar pikiran dan bahasa manusia tanpa diperantarai oleh bahasa dan pikiran manusia itu sendiri. Sebagai ganti dari realisme metafisika ini, kalangan nonfondasionalisme mengembangkan konsep realitas sebagai hasil konstruksi manusia semata.³⁴ Akibatnya, orang berhenti berbicara tentang realitas itu sendiri dan tidak lagi memandangnya penting untuk menjadi dasar pengetahuan manusia. Selain itu, seseorang akan menganggap realitas itu relatif dan bergantung kepada skema konseptual masing-masing orang.

Pengaruh Epistemologi Nonfondasionalisme terhadap Teologi: Teologi Nonfondasionalisme

Ketika kita hendak melihat dampak dari nonfondasionalisme terhadap teologi maka kita perlu membedakan dengan tepat antara nonfondasionalisme dan pascafondasionalisme.

30 Paul A. Macdonald Jr., *Christian Theology and The Secular University* (New York: Routledge, 2017), 16; Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 119.

31 Macdonald Jr., *Christian Theology*, 16.

32 Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 122-123.

33 Macdonald Jr., *Christian Theology*, 16.

34 Franke, "Theology and Postmodernity," 759.

Meskipun mereka sama-sama menolak FKM, tetapi mereka memiliki perbedaan yang signifikan sehingga mereka tidak dapat digolongkan ke dalam kubu yang sama atau menjadi sinonim. Perbedaan antara pascafondasionalisme dan nonfondasionalisme dapat memperlihatkan dampak nonfondasionalisme terhadap teolog Kristen dan mengetahui siapa saja yang masuk ke dalam kubu nonfondasionalisme dan teolog mana yang bukan. Hal ini penting karena adanya perbedaan di antara para pemikir Kristen di dalam penggolongan teolog-teolog ke dalam kategori nonfondasionalisme atau pascafondasionalisme. Teolog, seperti Randal Rauser dan Steven Sherman, menggolongkan Stanley Grenz dan Nancey Murphy ke dalam teolog yang dipengaruhi oleh nonfondasionalisme.³⁵ Sementara itu, R. Scott Smith menggolongkan Stanley Grenz, John Franke, Nancey Murphy, James K. A. Smith, dan Merold Westphal ke dalam golongan pascafondasionalis.³⁶

Pascafondasionalisme itu sendiri berupaya menengahi FKM dan nonfondasionalisme. Ada beberapa karakteristik yang membedakan pascafondasionalisme dengan nonfondasionalisme. Pertama, dalam hal kaitan antara kepercayaan dan pengalaman kita, pascafondasionalisme mengakui peran pengalaman manusia di dalam menjustifikasi sebuah kepercayaan. Posisi tersebut bertolak belakang dengan nonfondasionalisme yang hanya mengakui koherensi dengan sebuah atau seperangkat kepercayaan yang membenarkan sebuah kepercayaan.³⁷ Kedua, dalam konsep tentang kebenaran dan pengetahuan, nonfondasionalisme menyangkal adanya kebenaran yang bersifat objektif maka pascafondasionalisme percaya kepada keberadaan kebenaran objektif meski klaim-klaim kebenaran bersifat dapat salah. Ketiga, dalam hal peran individu dan komunitas dalam pembentukan rasionalitas, pascafondasionalisme mengakui adanya keterbatasan manusia secara historis dan kultural di dalam komunitas sebagaimana nonfondasionalisme. Akan tetapi, ia menolak relativisme komunitas dari nonfondasionalisme karena pascafondasionalisme masih mengakui adanya individu yang mengambil keputusan dan kesimpulan secara rasional. Keempat, dalam hal tempat teologi sebagai penjelasan atau pengertian, pascafondasionalisme mengakui bahwa teologi yang dibangun oleh manusia terkondisi secara budaya dan sejarah. Namun, teologi bukan hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki tujuan yang bersifat universal dan transkontekstual.³⁸ Sementara itu, nonfondasionalisme melihat teologi sebagai penjelasan, yakni ilmu yang mengakui bahwa semua pemahaman teologis terkondisi oleh konteks historis di mana pemahaman itu muncul.

Berdasarkan perbedaan ini, kita dapat mengatakan bahwa teolog-teolog injili pascakonservatif seperti Nancey Murphy, Stanley J. Grenz, dan John R. Franke, dan teologi pascaliberal seperti Ronald Frank Thiemann, Stanley Hauerwas, George Lindbeck, William Placher dapat dimasukkan ke dalam teologi nonfondasionalisme karena ciri-ciri teologi

35 Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 128-129; Sherman, *Revitalizing Theological Epistemology*, 14, 108.

36 R. Scott Smith, "Non-Foundational Epistemologies and the Truth of Scripture," dalam *The Enduring Authority of the Christian Scriptures*, peny. D. A. Carson (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 833, 846-856.

37 F. LeRon Shults, *The Postfoundationalist Task of Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 49.

38 Shults, *The Postfoundationalist Task of Theology*, 49-77; Smith, "Non-Foundational Epistemologies," 844-845.

mereka yang sesuai dengan teori epistemologi nonfondasionalisme. Selanjutnya, penulis akan memberikan dua contoh teologi nonfondasionalisme, yakni Steven B. Sherman, seorang pendukung teologi injili pascakonservatif dan John R. Franke, seorang teolog injili reformed yang teologinya dipengaruhi oleh nonfondasionalisme.

Steven B. Sherman dan Epistemologi Holisme

Steven B. Sherman adalah seorang teolog injili pascakonservatif yang menolak teori epistemologi fondasionalisme yang dipandang menghalangi visi untuk mengembangkan epistemologi teologis injili di masa pascamodern ini.³⁹ Sebagai alternatif, dia sendiri menerima teori epistemologi nonfondasionalisme holistik, yakni sebuah teori epistemologi yang berupaya untuk menerima dengan positif pandangan-pandangan pascamodern tertentu di dalam upaya berteologinya.⁴⁰ Sebagai sebuah pandangan nonfondasionalisme, Sherman menolak adanya kepercayaan-kepercayaan mendasar yang bersifat universal dan objektif. Ia percaya bahwa kepercayaan-kepercayaan Kristen dapat berdiri atau dibenarkan di dalam dirinya sendiri tanpa perlu pembelaan rasional yang terbuka kepada semua orang.⁴¹ Pandangan Sherman ini disebut juga sebagai holisme epistemologis, yaitu sebuah pandangan yang berakar kepada teori W. V. O. Quine.⁴² Di dalam teori epistemologi, pandangan Sherman ini merupakan pandangan koherentisme, yakni pandangan epistemologi koherentisme eksplanatori (*explanatory coherentism*). Pandangan ini percaya bahwa sebuah kepercayaan terjustifikasi bila berelasi secara koheren dan eksplanatori dengan semua kepercayaan yang lain di dalam sebuah sistem kepercayaan.⁴³

Selain itu, Sherman juga berpendapat bahwa rasio dan pengalaman manusia tertanam di dalam tradisi dan komunitas di mana manusia itu berada. Ini mengakibatkan semua pengetahuan yang dibangun oleh manusia terpengaruh dengan kuat oleh kondisi sosial manusia tersebut. Tidak ada pengetahuan yang bersifat netral dan objektif (tidak terpengaruh oleh kondisi sosial di mana dia berada).⁴⁴ Akibatnya, Sherman mendukung partikular epistemik dan perspektivalisme.⁴⁵ Setiap orang berada pada satu tradisi dan komunitas tertentu di dalam dia melihat segala sesuatu dan di dalam dia mendapat pengetahuan. Ini semua tidak membuat Sherman sepenuhnya membuang realisme metafisika. Dia setuju dengan Stanley J. Grenz bahwa ada realisme, tetapi realisme yang bersifat eskatologis.⁴⁶ Kita hanya mengetahui dengan pasti tentang wawasan dunia komunitas yang benar hanya pada masa yang akan datang. Pada saat ini, kita tidak mengetahui dengan pasti komunitas yang memiliki kebenaran yang sesungguhnya karena realitas yang sepenuhnya dan sesungguhnya belum dinyatakan dengan jelas kepada kita. Kebenaran

39 Sherman, *Revitalizing Theological Epistemology*, 251.

40 Sherman, 112.

41 Sherman, 136.

42 Sherman, 122.

43 William G. Lycan, "Plantinga and Coherentism" dalam *Warrant in Contemporary Epistemology*, peny. Jonathan Kvanvig (Lanham: Rowman & Littlefield, 1996), 4.

44 Sherman, *Revitalizing Theological Epistemology*, 184, 189.

45 Sherman, 253.

46 Sherman, 255.

adalah sebuah kepercayaan yang harmonis dan konsisten dengan kepercayaan lain di dalam sebuah sistem kepercayaan. Gereja adalah perwujudan kebenaran-kebenaran ini dan berfungsi sebagai validasi kebenaran-kebenaran tersebut. Sherman menolak teori kebenaran korespondensi yang adalah bagian dari teori epistemologi fondasionalisme.

John R. Franke dan Teologi Nonfondasionalisme

John R. Franke adalah seorang injili pascakonservatif yang menolak FKM dan melihat FKM sudah ditinggalkan oleh filsuf dan teolog.⁴⁷ Bagi Franke, pendekatan FKM bukan hanya bermasalah secara filosofis, tetapi juga secara teologis karena berupaya mencari kepastian pengetahuan di tengah-tengah keterbatasan manusia sebagai makhluk yang dibentuk dan dibatasi oleh konteks di mana dia berada. Secara teologis, pencarian kepastian ini tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan doktrin penciptaan manusia sebagai makhluk terbatas. Menurut Franke, pandangan FKM yang menyatakan bahwa pada dasarnya pengetahuan adalah baik bertentangan dengan doktrin dosa yang mengatakan bahwa manusia berdosa berupaya untuk *“to seize control of the epistemic process in order to empower themselves and further their own ends, often at the expense of others.”*⁴⁸ Sebagai gantinya, FKM Franke mengusulkan agar para teolog mengadopsi pendekatan nonfondasionalisme di dalam teologi. Nonfondasionalisme memandang tidak ada perbedaan antara kepercayaan mendasar dan kepercayaan yang tidak mendasar. Semua kepercayaan bersifat sejajar dan analogi yang digunakan untuk menggambarkan struktur pengetahuan manusia ini adalah rakit atau jaring. Franke menggunakan gambaran mosaik untuk menggambarkan kepercayaan-kepercayaan Kristen yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Franke mengatakan, *“we ought to view Christian doctrine as comprising a ‘belief-mosaic’ and see theology, in turn, as the exploration of Christian doctrine viewed as an interrelated, unified whole.”*⁴⁹ Karena tidak ada fondasi yang bersifat universal, objektif, dan bersifat pasti maka pengetahuan dalam pemahaman nonfondasionalisme bersifat lokal, partikular, dan praktis.⁵⁰ Tidak ada pengetahuan teologis manusia yang memiliki imunitas epistemik yang maksimum yang kebal dari segala macam pertanyaan dan kritik sehingga pengetahuan manusia senantiasa dapat salah. Semua kepercayaan-kepercayaan teologis terbuka untuk dikritik dan dikoreksi.

Franke juga menerima pergeseran pandangan terhadap dunia realitas dari pandangan yang bersifat realisme kepada pandangan tentang realitas yang bersifat konstruktif. Franke mengakui bahwa semua manusia dipengaruhi oleh bahasa komunitas di mana ia berada. Pengaruh bahasa terhadap diri manusia terlihat ketika manusia melihat realitas. Ketika melihat realitas sesungguhnya, manusia membentuk dunia komunitas dan dia sendiri

47 Franke, *The Character of Theology*, 27. Franke tidak membedakan dengan tepat antara FE dengan FKM dan sering mencampur keduanya, meskipun kritikan yang dia berikan lebih tepat kepada FKM. Lih. John R. Franke, “Christian Faith and Postmodern Theory: Theology and the Nonfoundationalist Turn,” dalam *Christianity and Postmodern Turn: Six Views*, peny. Myron B. Penner (Grand Rapids: Brazos, 2005), 108-110. Ini juga yang diamati oleh Bergmann, “Foundationalism,” 265-266.

48 John R. Franke, “Christian Faith and Postmodern Theory,” 111.

49 Grenz dan Franke, *Beyond Foundationalism*, 51.

50 Franke, “Christian Faith and Postmodern Theory,” 111.

dengan menggunakan bahasa. Bahasa tidak memperantarai manusia dengan realitas, tetapi menolong manusia membentuk realitas.⁵¹ Dengan konsep seperti ini, tidak ada satu bahasa komunitas yang lebih dekat dengan realitas dibandingkan dengan bahasa yang lain. Bagi Franke, realisme itu bersifat eskatologis. Artinya, dunia yang real adalah dunia yang dikehendaki oleh Allah dan hanya terjadi pada masa yang akan datang ketika kehendak Allah terlaksana sempurna di bumi seperti di surga.⁵² Franke juga menolak pandangan teori kebenaran korespondensi bahwa kebenaran adalah korespondensi ide atau bahasa kita dengan realitas. Jika kepercayaan-kepercayaan teologis tidak memiliki korespondensi dengan dunia di luar maka metode berteologi yang digunakan adalah metode berteologi koherensi. Dengan kata lain, kebenaran adalah koherensi antara sebuah pernyataan atau keyakinan teologis dengan kepercayaan-kepercayaan lain di dalam sebuah sistem kepercayaan teologis, serta koherensi dengan pengetahuan-pengetahuan manusia yang lain seperti ilmu pengetahuan alam dan sosial.⁵³

Kritik Terhadap Nonfondasionalisme

Pertama-tama kita harus mengakui bahwa terdapat sumbangsih yang diberikan oleh teori epistemologi nonfondasionalisme sebagai salah satu akar dari pascamodernisme dalam hal pengetahuan manusia, yakni bahwa manusia itu memiliki keterbatasan di dalam masalah pengetahuan. Manusia terbatas oleh situasi di mana dia berada, yakni situasi di dalam sejarah, kelas sosial, gender, kebudayaan, dan agama.⁵⁴ Manusia juga bersifat kontingen yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar dirinya untuk mendapatkan pengetahuan. Pengakuan kepada keterbatasan dan keberadaan manusia dalam situasi tersebut menjadikan kita sebagai orang-orang injili dapat menerima kritik terhadap ideologi-ideologi sebagai cara untuk membersihkan berhala-berhala di dalam ruang epistemologi teologis kita. Berhala epistemologis itu dapat berupa pencarian terhadap pengetahuan yang memiliki kekebalan epistemik yang tinggi serta terbukti dalam dirinya sendiri, seperti yang dilakukan oleh fondasionalisme klasik-modern yang mengakibatkan penindasan terhadap pengetahuan akan Allah (teologi) yang juga berupaya mencari fondasi yang kebal terhadap kesalahan, terbukti dengan sendirinya, atau terbukti pada indra manusia. Kita juga dapat menyetujui kritik nonfondasionalisme terhadap FKM bahwa tidak ada fondasi pengetahuan manusia yang tidak dapat dipertanyakan, kebal dari kesalahan, dan terbukti dengan sendirinya meskipun kita menolak penolakan mereka terhadap fondasionalisme yang umum.

Namun, hal tersebut tidak membuat kita dapat menerima pandangan nonfondasionalisme sebagai sebuah teori pengetahuan yang cocok untuk berteologi, seperti yang dilakukan oleh teolog-teolog pascoliberal dan injili pascakonservatif yang telah disebutkan.

51 Franke, "Theology and Postmodernity," 759.

52 Franke, 760; Grenz dan Franke, *Beyond Foundationalism*, 272.

53 Grenz dan Franke, *Beyond Foundationalism*, 43, 50-51.

54 Kevin J. Vanhoozer, "Pilgrim's Digress: Christian Thinking on and about the Post/Modern Way," dalam *Christianity and Postmodern Turn: Six Views*, peny. Myron B. Penner (Grand Rapids: Brazos, 2005), 80.

Pandangan nonfondasionalisme yang memiliki karakteristik penolakan terhadap realisme metafisika, penolakan terhadap teori kebenaran korespondensi, serta mengutamakan bahasa atas pikiran manusia juga memiliki masalah sehingga membuat dia tidak dapat dipakai untuk menjadi teori epistemologi dalam berteologi.

Pertama, pandangan nonrealisme dari nonfondasionalisme adalah sebuah pandangan yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Nonrealisme metafisika dari nonfondasionalisme merupakan nonrealisme yang menyangkal kemampuan manusia untuk sampai pada realitas tanpa diperantarai bahasa sehingga JTM Miller menyebut nonrealisme ini sebagai antirealisme.⁵⁵ Bahasa itu sendiri tidak memiliki referensi yang bersifat korespondensi satu-satu dengan realitas karena bahasa tidak memadai untuk membuat representasi realitas. Akan tetapi, pandangan ini bertentangan dengan dirinya sendiri. Jika semua pandangan dan klaim-klaim ontologis/metafisika bersifat nonrealis dan hanya mencerminkan penggunaan bahasa dari sebuah komunitas maka klaim bahwa kita tidak dapat sampai kepada realitas itu sendiri merupakan klaim yang tidak mencerminkan realitas dan hanya merupakan cara kita menggunakan bahasa. Jadi, pandangan ini tidak perlu kita terima sebagai yang benar dan dapat diabaikan. Sebaliknya, jika pandangan ini mengeklaim yang benar dan sesuai dengan realitas maka kita sampai pada pandangan realisme yang bertentangan dengan klaim yang dibuat pandangan ini sendiri. David Naugle memberikan komentar yang baik mengenai pandangan Ludwig Wittgenstein yang belakangan (bapak pembalikan bahasa [*linguistic turn*]) dengan mengatakan: *“But the irony is this: he uses language which presumably connects with reality to suggest that no use of language really connects with reality. He has used the ladder of language to climb to the roof only to deny the necessity of the ladder. But if this is so, then his own system is not simply another way of seeing, but the way of seeing.”*⁵⁶

Nonrealisme berdasarkan bahasa bukan satu-satunya nonrealisme yang diusung oleh nonfondasionalisme. Terdapat nonrealisme yang lain, yakni nonrealisme berdasarkan kemajemukan skema konseptual yang terdapat di dalam manusia. Randal Rauser dan William Alston menyebut nonrealisme ini sebagai antirealisme konstitutif (*constitutive anti-realism*), sedangkan Miller menyebutnya sebagai antirealisme relativitas konseptual (*conceptual relativity anti-realism*).⁵⁷ Di dalam pandangan ini, tiap-tiap manusia memiliki skema konseptual yang dipahami sebagai *“ways of organizing experience; they are systems of categories that give form to the data of sensation; they are points of view from which individuals, cultures, or periods survey the passing scene.”*⁵⁸ Di sini, skema konseptual merupakan kerangka konseptual yang menolong manusia untuk memahami dan menata realitas. Akan tetapi, skema konseptual itu sendiri bukanlah cerminan atau yang bersesuaian dengan realitas. Dalam pandangan ini, realitas itu tidak memiliki struktur dan bentuk yang tetap. Skema konseptual manusia yang memberikan struktur dan bentuk itu kepada realitas. Karena

55 JTM Miller, *Metaphysical Realism and Anti-Realism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022), 35.

56 David K. Naugle, *Worldview: The History of a Concept* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 162. Penekanan oleh penulis buku.

57 Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 153; William P. Alston, *A Sensible Metaphysical Realism* (Milwaukee: Marquette University Press, 2001), 18; Miller, *Metaphysical Realism*, 50-51.

58 Donald Davidson, “On the Very Idea of a Conceptual Scheme,” *Proceedings and Addresses of the American Philosophical Association* 47 (1973 - 1974): 5, <https://doi.org/10.2307/3129898>; bnd. Jonathan Y. Tsou, “Conceptual Schemes and Conventionalism,” <https://philarchive.org/archive/TSOCSA>.

tiap manusia memiliki skema realitas yang berbeda, realitas itu relatif tergantung kepada skema konseptual masing-masing. Tidak ada satu skema konseptual yang menggambarkan realitas dengan lebih baik daripada yang lain dan kita tidak dapat keluar dari skema konseptual kita untuk bertemu langsung dengan realitas.

Pandangan ini memiliki problem, yakni semua realitas bergantung dan tidak terlepas dari skema konseptual. Akibatnya, pandangan kita—bahwa semua realitas bergantung kepada skema konseptual—juga bergantung kepada skema konseptual kita. Yang ada adalah skema konseptual dalam tiap tindakan kita mengetahui dan dalam segala level pengetahuan kita yang menghasilkan rantai skema konseptual yang tidak berujung.⁵⁹ Problem lain yang muncul adalah bahwa skema konseptual yang berbeda memberikan prasuposisi adanya sebuah realitas yang objektif dan tidak dipengaruhi oleh skema konseptual. Alston menjelaskan demikian: *“The different conceptual schemes must be construed as yielding incompatible construals of the entities dependent on them. Otherwise there is no objection to taking the entities to be what they are absolutely, not relative to one or another scheme. But they can be incompatible only if they are construals of the same entities.”*⁶⁰ Keberadaan satu realitas yang sama menunjukkan adanya realitas yang tidak dipengaruhi oleh skema konseptual yang merupakan pandangan realisme.

Pandangan ini sendiri mengakibatkan kesulitan di dalam berteologi. Jika semua klaim-klaim teologis kita hanya konstruksi kita semata-mata maka apakah ada jaminan bahwa klaim-klaim teologis kita benar-benar merujuk kepada Allah itu sendiri dan bukan sekedar pikiran kita semata. Paul A. MacDonald menjelaskan: *“However, if theological activity, like all of our cognitive and linguistic activity, is constructed by us, then on what basis can we believe or claim that our constructions bear any positive cognitive or semantic relationship to divine reality?”*⁶¹ Problem ini berkaitan dengan salah satu fungsi dari klaim-klaim teologis, yakni membuat sebuah klaim-klaim yang benar sesuai dengan realitas. Alister E. McGrath mengatakan demikian: *“I therefore feel it is proper to suggest that there is an ineradicable cognitive element to Christian doctrine, considered as an historical phenomenon. It purports to be a representation, however inadequate or provisional, of the way things really are, in response to the questions arising from the history of Jesus of Nazareth.”*⁶²

Kedua, penolakan nonfondasionalisme terhadap teori kebenaran korespondensi tidak dapat kita terima karena bertentangan dengan dirinya sendiri. Pandangan yang dikemukakan oleh kalangan yang menganut teori kebenaran nonrealisme, yakni pandangan mengenai pembenaran epistemik (koherensi dan konsensus) serta pragmatisme mengasumsikan teori kebenaran-korespondensi karena menurut mereka pandangan mereka tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada. Jika mereka berpendapat bahwa pandangan mereka tidak sesuai dengan realitas dan hanya bersifat koheren dan pragmatis maka

59 Alston, *A Sensible Metaphysical Realism*, 33; Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 153-154.

60 Alston, *A Sensible Metaphysical Realism*, 33. Penekanan oleh penulis buku.

61 Macdonald Jr., *Christian Theology*, 18.

62 Alister E. McGrath, *The Genesis of Doctrine: A Study in the Foundations of Doctrinal Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 75; lih. juga Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Doctrine* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 94, 105.

pandangan mereka tidak memiliki alasan untuk dapat diterima. Moreland dan Craig menjelaskan demikian: *“those who reject the correspondence theory either take their own utterances to be true in the correspondence sense or they do not. If the former, then those utterances are self-defeating. If the latter, there is no reason to accept them, because one cannot take their utterances to be true.”*⁶³ Selain itu, pandangan teori kebenaran nonrealisme ini akan membawa kepada relativisme. Dalam pandangan teori kebenaran nonrealisme, apa yang dianggap benar oleh seseorang atau sebuah komunitas di dalam sistem kepercayaannya dapat dipandang salah oleh orang atau komunitas lain di dalam sistem kepercayaan mereka. Demikian juga, apa yang dipandang bermanfaat dan berhasil dalam sebuah komunitas dapat dipandang sebagai kegagalan di dalam komunitas lain.⁶⁴

Konsekuensi pandangan ini terhadap teologi sangat merugikan karena pada saat teologi tidak lagi menerima teori kebenaran-korespondensi (*alethic realism*) maka teologi kehilangan harapan bahwa kepercayaan-kepercayaan dan klaim-klaim manusia tentang Allah dapat memiliki makna yang objektif. Teologi juga tidak dapat memiliki keyakinan bahwa teologi dapat mengarahkan pikiran manusia melampaui horizon subjektif manusia dan praktik-praktik dari manusia kepada Allah itu sendiri.⁶⁵ MacDonald menjelaskan, *“once theology embraces the anti-realism characteristic of non-foundationalism, then it ultimately will be forced to embrace the skeptical conclusion that its putative reasoning or discourse about divinity is devoid of specifically theo-logical meaning, purpose, and content, and so is not really theo-logical at all.”*⁶⁶

Ketiga, pandangan nonfondasionalisme bahwa bahasa lebih utama dari pikiran dan menjadi penghalang antara manusia dengan realitas tidak dapat sepenuhnya kita terima. Manusia dapat berpikir tanpa melibatkan tanda-tanda bahasa (semiotika) atau bahasa seperti yang kita lihat dari anak-anak yang belum bisa berbicara dan menggunakan bahasa. Jika kita tidak dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa maka bagaimana kita dapat belajar tentang sebuah bahasa yang baru seperti anak-anak yang belajar bahasa?⁶⁷ Orang juga dapat mendengar suatu bahasa yang asing yang belum dia pelajari dan tidak memiliki konsep yang terkait dengan kalimat atau kata dalam bahasa asing tersebut. Bahasa saja tidak memadai untuk manusia membentuk konsep di dalam pikirannya. Di dalam pandangan Kristen, bahasa manusia merupakan media relasi kovenantal antara manusia dengan Allah, orang-orang lain, dan dengan dunia ini.⁶⁸ Di dalam pandangan ini, bahasa merupakan media yang melaluinya kita berupaya untuk berelasi dan memahami dunia kita dengan cara memberi nama (memberi identitas) serta membangun model-model tentang dunia kita. Di sini ada ikatan antara dunia dan bahasa manusia, yakni ikatan kovenantal, sehingga bahasa manusia dapat membuat gambaran tentang realitas yang

63 Moreland dan Craig, *Philosophical Foundation*, 128.

64 Rauser, *Theology in Search of Foundations*, 145-146.

65 Macdonald Jr., *Christian Theology*, 19.

66 Macdonald Jr., 19. Penekanan oleh penulis buku.

67 Moreland dan Craig, *Philosophical Foundation*, 108.

68 Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, the Reader and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 206.

bermakna dan benar.

Kesimpulan

Melalui pemaparan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kritik dari nonfondasionalisme terhadap FE tidak tepat karena ada banyak pandangan fondasionalisme yang lain masih tetap berkembang, seperti pandangan fondasionalisme Thomas Reid. Dengan kata lain, penolakan mereka terhadap teologi fondasionalisme tidak dapat kita setujui. Teologi yang memiliki struktur yang bersifat fondasionalisme masih dapat kita terima. Namun, penolakan mereka terhadap FKM dapat kita terima karena FKM bertentangan dengan dirinya sendiri dan tidak dapat menerima keberadaan pengetahuan moral dan religius. Dengan demikian, teologi yang berdasarkan kepada FKM seperti teologi konservatif Archibald Alexander Hodge dan teologi liberal seperti Friedrich Schleiermacher tidak dapat kita setujui. Demikian pula, penerimaan teori epistemologi nonfondasionalisme di dalam teologi tidak dapat kita terima karena membawa kepada antirealisme yang mengajarkan bahwa kita tidak memiliki akses masuk kepada realitas. Pandangan ini berakibat pada tidak adanya jaminan teologi kita berbicara tentang realitas ilahi itu sendiri. Pandangan nonfondasionalisme juga jatuh kepada relativisme yang mengakibatkan tidak ada yang benar atau salah di dalam teologi.

Referensi

- Alston, William P. *A Sensible Metaphysical Realism*. Milwaukee: Marquette University Press, 2001.
- Audi, Robert. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (Third Edition). New York: Routledge, 2011.
- Bergmann, Michael. "Foundationalism." Dalam *The Oxford Handbook of the Epistemology of Theology*, disunting oleh William J. Abraham dan Frederick D. Aquino, 253-273. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Charnock, Stephen. *The Existence and Attributes of God*. Grand Rapids: Baker, 1864.
- Clark, David K. *To Know and Love God: Method for Theology*. Wheaton: Crossway, 2004.
- Clark, Kelly James. "Religious Epistemology." *The Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://iep.utm.edu/relig-ep/>.
- Davidson, Donald. "On the Very Idea of a Conceptual Scheme." *Proceedings and Addresses of the American Philosophical Association* 47 (1973 - 1974): 5-20. <https://doi.org/10.2307/3129898>.
- Dew, James K., dan Mark W. Foreman. *How Do We Know: An Introduction to Epistemology*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Franke, John R. "Christian Faith and Postmodern Theory: Theology and the Nonfoundationalist Turn." Dalam *Christianity and Postmodern Turn: Six Views*, disunting oleh Myron B. Penner. Grand Rapids: Brazos, 2005.
- _____. "Theology and Postmodernity." Dalam *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, ed. Chad Meister dan James Beilby. 751-762. New York: Routledge, 2013.

- _____. *The Character of Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Geisler, Norman. *Systematic Theology, Volume 1: Introduction/Bible*. Minneapolis: Bethany House, 2002.
- Grenz, Stanley J, dan John R. Franke. *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context*. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Helm, Paul. *Faith, Form, and Fashion: Classical Reformed Theology and Its Postmodern Critics*. Eugene: Wipf and Stock, 2014.
- Hetherington, Stephen. "Fallibilism." *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses 21 Mei 2025. <https://iep.utm.edu/fallibil/>.
- Hodge, Archibald Alexander. *Outlines of Theology*. New York: A. C. Armstrong and Son, 1878.
- Kelly, Stewart E., dan James K. Dew Jr. *Understanding Postmodernism: A Christian Perspective*. Downers Grove: IVP Academic, 2017.
- Lycan, William G. "Plantinga and Coherentism." Dalam *Warrant in Contemporary Epistemology*, disunting oleh Jonathan Kvanvig, 3-23. Lanham: Rowman & Littlefield, 1996.
- Macdonald, Paul A. *Christian Theology and The Secular University*. New York: Routledge, 2017.
- McGrath, Alister E. *The Genesis of Doctrine: A Study in the Foundations of Doctrinal Criticism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Miller, JTM. *Metaphysical Realism and Anti-Realism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- Moreland, James Porter, dan William Lane Craig. *Philosophical Foundation for a Christian Worldview*. Edisi kedua. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Murphy, Nancey. *Beyond Liberalism and Fundamentalism: How Modern and Postmodern Philosophy set the Theological Agenda*. Harrisburg: Trinity Press International, 1996.
- Naugle, David K. *Worldview: The History of a Concept*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Plantinga, Alvin. *Warrant: The Current Debate*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Rauser, Randal. *Theology in Search of Foundations*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Rea, Michael C, peny. "Introduction." Dalam *Analytic Theology*, disunting oleh Oliver D. Crisp, 1-30. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Rorty, Richard. *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton: Princeton University Press, 2009.
- Sherman, Steven B. *Revitalizing Theological Epistemology: Holistic Evangelical Approaches to the Knowledge of God*. Eugene: Pickwick, 2008.
- Shults, F. LeRon. *The Postfoundationalist Task of Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Smith, R. Scott. "Non-Foundational Epistemologies and the Truth of Scripture." Dalam *The Enduring Authority of the Christian Scriptures*, disunting oleh D. A. Carson, 831-871. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Strong, Augustus Hopkins. *Systematic Theology*. : American Baptist Publication Society,

1907.

Thiel, John E. *Nonfoundationalism*. Minneapolis: Fortress, 1994.

Tsou, Jonathan Y. "Conceptual Schemes and Conventionalism." . <https://philarchive.org/archive/TSOCSA>.

Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, the Reader and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.

_____. Pilgrim's Digress: Christian Thinking on and about the Post/Modern Way." Dalam *Christianity and Postmodern Turn: Six Views*, disunting oleh Myron B. Penner, 71-104. Grand Rapids: Brazos, 2005.

_____. *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Doctrine*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.

Wolterstorff, Nicholas, dan Terence Cuneo, peny. *Practices of Belief: Selected Essays, Volume 2*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

Wood, W. Jay. *Epistemology: Becoming Intellectually Virtuous*. Downers Grove: IVP, 1998.